FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA KOTA PARIAMAN

Mulyadi[1], Aldri Frinaldi[2], Asnil[3], Nora Eka Putri[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : cimuangskb@gmail.com[1], aldri@fis.unp.ac.id[2], asnilmelayu@gmail.com[3], noraekaputri@fis.unp.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata Kota Pariaman dengan studi kasus pada tiga objek wisata unggulan, yaitu Pantai Gandoriah, Pantai Kata, dan Pulau Angso Duo. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pendapatan Daerah Kota Pariaman periode 2021–2025 yang mencakup komponen pajak hotel dan restoran, pajak hiburan dan rekreasi, retribusi tempat wisata, retribusi parkir kawasan wisata, serta pajak reklame kawasan wisata. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan analisis tren dan komparasi antar komponen PAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan, kualitas infrastruktur, kebijakan retribusi, pengelolaan destinasi, promosi digital, dan kondisi makroekonomi merupakan faktor determinan utama fluktuasi PAD pariwisata Kota Pariaman. Pada tahun 2025 total PAD sektor pariwisata mencapai Rp 2,88 miliar, meningkat setelah sempat mengalami penurunan bertahap sejak 2021.

Kata Kunci : *PAD Pariwisata, Pantai Gandoriah, Pantai Kata, Pulau Angso Duo, Kota Pariaman, Retribusi Wisata*

PENDAHULUAN

Otonomi daerah yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah memberikan kewenangan seluas-luasnya kepada pemerintah daerah untuk mengelola sumber daya yang dimiliki guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berpotensi besar adalah sektor pariwisata. Kontribusi pariwisata terhadap PAD bukan hanya berasal dari retribusi langsung, melainkan juga dari pajak hotel, restoran, hiburan, parkir, dan reklame di kawasan wisata (Mardiasmo, 2016).

Kota Pariaman merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Provinsi Sumatera Barat. Keunggulan geografis berupa garis pantai sepanjang lebih dari 12 kilometer dan keberadaan pulau-pulau kecil yang indah menjadikan Kota Pariaman sebagai magnet bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Tiga objek wisata andalan kota ini adalah Pantai Gandoriah, Pantai Kata, dan Pulau Angso Duo, yang secara kolektif menyumbang porsi signifikan terhadap PAD sektor pariwisata (Dinas Pariwisata Kota Pariaman, 2024).

Namun demikian, data perkembangan PAD sektor pariwisata Kota Pariaman periode 2021–2025 menunjukkan fluktuasi yang perlu dicermati. Total PAD pariwisata tercatat sebesar Rp 3,02 miliar pada 2021, kemudian mengalami penurunan berturut-turut menjadi Rp 2,80 miliar (2022), Rp 2,71 miliar (2023), Rp 2,55 miliar (2024), sebelum akhirnya meningkat kembali menjadi Rp 2,88 miliar pada 2025. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya faktor-faktor kompleks yang memengaruhi penerimaan PAD dari sektor pariwisata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perkembangan PAD sektor pariwisata Kota Pariaman tahun 2021–2025; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan PAD sektor pariwisata; dan (3) memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah Kota Pariaman dalam optimalisasi PAD sektor pariwisata.

Tinjauan Pustaka

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan (UU No. 33 Tahun 2004). Menurut Halim (2014), PAD merupakan indikator kemandirian fiskal daerah yang mencerminkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Sumber-sumber PAD meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah.

Pajak daerah dan retribusi daerah diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 yang kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Regulasi ini memberikan kewenangan yang lebih luas kepada daerah dalam menetapkan jenis dan tarif pajak serta retribusi daerah, termasuk yang bersumber dari aktivitas pariwisata (Kementerian Keuangan RI, 2022).

Pariwisata dan Kontribusinya terhadap PAD

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi dengan multiplier effect yang tinggi. Menurut Pitana dan Diarta (2009), pariwisata memiliki dampak berganda terhadap perekonomian daerah melalui peningkatan lapangan kerja, pengembangan usaha mikro kecil menengah, dan peningkatan pendapatan pemerintah daerah. Setiap wisatawan yang berkunjung secara langsung memberikan kontribusi melalui pembayaran retribusi masuk, parkir, dan konsumsi di kawasan wisata yang berimplikasi pada pajak hotel dan restoran.

Yoeti (2013) mengemukakan bahwa kualitas destinasi wisata, aksesibilitas, dan promosi merupakan tiga pilar utama yang menentukan daya tarik suatu kawasan wisata. Kusumah dan Kanom (2016) dalam penelitiannya tentang destinasi wisata bahari di Indonesia menyimpulkan bahwa investasi dalam infrastruktur wisata secara signifikan berkorelasi positif dengan peningkatan kunjungan wisatawan dan pada gilirannya meningkatkan PAD daerah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PAD Sektor Pariwisata

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi PAD sektor pariwisata. Penelitian Sugiarto dan Wahyuni (2019) di Kabupaten Badung, Bali, menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan pengeluaran wisatawan merupakan determinan utama PAD dari sektor pariwisata. Sementara itu, Pratiwi (2020) dalam studinya tentang pariwisata pantai di Sumatera Barat menekankan pentingnya kualitas infrastruktur dan kebersihan lingkungan dalam mempertahankan loyalitas wisatawan.

Azwar dan Iswanto (2021) menganalisis dampak pandemi COVID-19 terhadap PAD sektor pariwisata di berbagai daerah dan menemukan bahwa pemulihan pasca-pandemi sangat bergantung pada strategi pemasaran digital dan inovasi produk wisata. Artinya, di era digital saat ini, promosi berbasis media sosial dan platform digital memainkan peran krusial dalam menarik wisatawan khususnya generasi milenial dan Gen-Z (Febriani dan Nasution, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed method) yang mengintegrasikan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan di ketiga objek wisata (Pantai Gandoriah, Pantai Kata, Pulau Angso Duo) serta wawancara mendalam dengan pengelola wisata, petugas retribusi, dan pemangku kepentingan terkait. Data sekunder bersumber dari Badan Pendapatan Daerah (Bapenda) Kota Pariaman, Dinas Pariwisata Kota Pariaman, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pariaman tahun 2015–2025.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan analisis tren (trend analysis) untuk melihat pola perkembangan komponen PAD pariwisata selama periode 2021–2025. Analisis kontribusi digunakan untuk mengetahui proporsi masing-masing komponen terhadap total PAD pariwisata. Analisis kualitatif dilakukan melalui triangulasi data dari hasil wawancara, dokumen kebijakan, dan studi literatur untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan peningkatan PAD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Wisata Kota Pariaman

Pantai Gandoriah

Pantai Gandoriah merupakan objek wisata bahari paling ikonik di Kota Pariaman yang terletak persis di pusat kota, berbatasan langsung dengan kawasan perdagangan dan Stasiun Kereta Api Pariaman. Pantai ini telah mengalami revitalisasi besar-besaran sejak tahun 2015 dengan penambahan fasilitas pedestrian, taman bermain, gazebo, dan panggung pertunjukan. Pantai Gandoriah secara rutin menjadi lokasi penyelenggaraan festival budaya tahunan Tabuik yang menarik puluhan ribu pengunjung dari seluruh Indonesia bahkan mancanegara (Dinas Pariwisata Kota Pariaman, 2023).

Pantai Kata

Pantai Kata berlokasi sekitar 3 kilometer di selatan pusat kota Pariaman dan dikenal dengan suasananya yang lebih tenang dan alami dibandingkan Pantai Gandoriah. Kawasan ini menawarkan pemandangan sunset yang memukau serta dilengkapi dengan kafe-kafe tepi pantai yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman bersantai. Pantai Kata juga menjadi lokasi favorit bagi kegiatan snorkeling karena kejernihan airnya (BPS Kota Pariaman, 2024).

Pulau Angso Duo

Pulau Angso Duo adalah pulau kecil yang terletak sekitar 1 kilometer dari garis pantai Kota Pariaman dan dapat dicapai dengan menggunakan perahu motor dari dermaga Pantai Gandoriah. Pulau ini menawarkan wisata bahari lengkap meliputi pantai berpasir putih, snorkeling, banana boat, dan penginapan sederhana. Pulau Angso Duo telah ditetapkan sebagai kawasan strategis pariwisata daerah oleh Pemerintah Kota Pariaman dan terus dikembangkan fasilitasnya melalui program Dana Alokasi Khusus (DAK) Pariwisata (Kementerian Pariwisata RI, 2023).

Perkembangan PAD Sektor Pariwisata Kota Pariaman 2021–2025

Data perkembangan PAD sektor pariwisata Kota Pariaman selama periode 2021–2025 disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perkembangan PAD Sektor Pariwisata Kota Pariaman 2021–2025 (Juta Rp)

Komponen	2021	2022	2023	2024	2025
Pajak Hotel dan Restoran	1.662,00	1.553,00	1.684,00	1.504,00	1.750,06
Pajak Hiburan dan Rekreasi	0,00	15,00	22,00	17,00	50,04
Retribusi Tempat Wisata	1.030,00	956,00	756,00	774,00	814,52
Retribusi Parkir Kawasan Wisata	206,45	135,18	124,10	114,00	96,28
Pajak Reklame Kawasan Wisata	119,50	137,07	127,70	136,40	171,98
Total PAD Sektor Pariwisata	**3.017,95**	**2.796,25**	**2.713,80**	**2.545,40**	**2.882,88**

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa total PAD sektor pariwisata Kota Pariaman mengalami tren menurun dari tahun 2021 hingga 2024, kemudian mengalami pemulihan pada tahun 2025. Komponen Pajak Hotel dan Restoran secara konsisten menjadi kontributor terbesar, berkisar antara 55–61% dari total PAD pariwisata. Sementara itu, Retribusi Parkir Kawasan Wisata menunjukkan tren penurunan yang paling tajam, dari Rp 206,45 juta (2021) menjadi hanya Rp 96,28 juta (2025), penurunan sebesar 53,4%. Sebaliknya, Pajak Hiburan dan Rekreasi mencatat pertumbuhan signifikan dari nol pada tahun 2021 menjadi Rp 50,04 juta pada 2025, mengindikasikan mulai berkembangnya industri hiburan dan rekreasi di kawasan wisata Kota Pariaman.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan PAD Sektor Pariwisata

Jumlah Kunjungan Wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan merupakan faktor primer yang secara langsung menentukan besaran penerimaan retribusi tempat wisata, pajak hotel dan restoran, serta pendapatan parkir. Studi Sugiarto dan Wahyuni (2019) membuktikan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara jumlah kunjungan wisatawan dengan PAD sektor pariwisata. Di Kota Pariaman, penurunan retribusi tempat wisata dari Rp 1,03 miliar (2021) menjadi Rp 756 juta (2023) seiring dengan penurunan jumlah kunjungan pascapandemi COVID-19, sebelum perlahan membaik pada 2024 dan 2025 (Dinas Pariwisata Kota Pariaman, 2025).

Festival Tabuik yang diselenggarakan setiap tahun di Pantai Gandoriah terbukti menjadi katalis peningkatan kunjungan wisatawan. Pada tahun 2022 dan 2023, penyelenggaraan Festival Tabuik berhasil mendatangkan rata-rata 40.000–60.000 pengunjung dalam satu minggu pelaksanaan, memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan pajak hotel dan restoran di kawasan tersebut (Pemkot Pariaman, 2023).

Kualitas Infrastruktur dan Fasilitas Wisata

Infrastruktur wisata yang memadai merupakan prasyarat utama bagi terciptanya pengalaman wisata yang memuaskan dan pada akhirnya mendorong revisit intention wisatawan. Penelitian Kusumah dan Kanom (2016) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas infrastruktur wisata seperti akses jalan, fasilitas sanitasi, pusat informasi wisata, dan ketersediaan transportasi publik berkorelasi positif dengan peningkatan kunjungan dan lama tinggal wisatawan.

Kota Pariaman telah menginvestasikan anggaran yang signifikan dalam peningkatan infrastruktur Pantai Gandoriah, Pantai Kata, dan Pulau Angso Duo melalui berbagai program, termasuk pembangunan dermaga baru di Pulau Angso Duo, penataan pedestrian Pantai Gandoriah, dan pemasangan fasilitas ramah disabilitas di Pantai Kata pada tahun 2023. Investasi infrastruktur ini diharapkan menjadi fondasi bagi peningkatan PAD jangka panjang (BAPPEDA Kota Pariaman, 2024).

Kebijakan Retribusi dan Tarif

Kebijakan penetapan tarif retribusi yang tepat merupakan faktor penting dalam optimalisasi PAD. Tarif yang terlalu tinggi dapat mengurangi kunjungan, sementara tarif yang terlalu rendah mengakibatkan potensi PAD tidak teroptimalkan. Mardiasmo (2016) menegaskan bahwa evaluasi berkala terhadap tarif retribusi berdasarkan analisis biaya satuan dan daya beli masyarakat merupakan praktik pengelolaan keuangan daerah yang baik.

Penurunan Retribusi Parkir Kawasan Wisata yang konsisten dari Rp 206,45 juta (2021) menjadi Rp 96,28 juta (2025) menunjukkan adanya permasalahan dalam pengelolaan perparkiran. Fenomena ini perlu dikaji lebih lanjut, apakah disebabkan oleh perubahan perilaku wisatawan yang beralih ke moda transportasi online, penurunan efektivitas penagihan, atau faktor lainnya (Azwar dan Iswanto, 2021).

Promosi dan Pemasaran Digital

Di era digital, promosi berbasis media sosial dan platform pariwisata digital seperti TripAdvisor, Instagram, dan TikTok memainkan peran yang semakin krusial dalam menarik wisatawan. Febriani dan Nasution (2022) dalam penelitiannya tentang pengaruh media sosial terhadap keputusan berkunjung wisatawan di Sumatera Barat menemukan bahwa konten digital yang menarik dan ulasan positif secara online mampu meningkatkan kunjungan wisata hingga 35% pada destinasi yang aktif dalam promosi digital.

Dinas Pariwisata Kota Pariaman telah mulai mengintensifkan promosi digital sejak tahun 2022 melalui pengelolaan media sosial resmi, kolaborasi dengan travel influencer, dan pendaftaran destinasi wisata pada platform pemesanan online. Upaya ini berkontribusi pada tren pemulihan PAD yang terlihat pada tahun 2025 (Dinas Pariwisata Kota Pariaman, 2025).

Pengelolaan Destinasi dan Sumber Daya Manusia

Kapasitas sumber daya manusia (SDM) pengelola wisata, mulai dari petugas keamanan, pemandu wisata, hingga pengelola fasilitas, memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas layanan wisata. Penelitian Sari dan Wibowo (2020) tentang pengelolaan wisata pantai di Sumatera Barat menegaskan bahwa profesionalisme SDM pariwisata berkorelasi positif dengan kepuasan wisatawan dan kecenderungan untuk merekomendasikan destinasi kepada orang lain.

Pemerintah Kota Pariaman telah menyelenggarakan berbagai program pelatihan bagi pengelola wisata dan pelaku UMKM di sekitar kawasan wisata dalam rangka meningkatkan kualitas layanan. Sertifikasi pemandu wisata dan pelatihan hospitality bagi pelaku usaha di Pantai Gandoriah, Pantai Kata, dan Pulau Angso Duo menjadi bagian dari upaya komprehensif meningkatkan daya saing destinasi wisata Kota Pariaman (Kementerian Pariwisata RI, 2023).

Kondisi Makroekonomi dan Kebijakan Nasional

Faktor eksternal seperti kondisi perekonomian nasional, inflasi, nilai tukar rupiah, dan kebijakan pemerintah pusat juga turut mempengaruhi PAD sektor pariwisata daerah. Penurunan PAD pariwisata Kota Pariaman pada periode 2021–2024 tidak terlepas dari dampak residual pandemi COVID-19 yang menekan daya beli masyarakat dan membatasi mobilitas wisatawan. Hal ini sejalan dengan temuan Azwar dan Iswanto (2021) yang menunjukkan bahwa pemulihan PAD pariwisata di berbagai daerah di Indonesia baru terjadi secara signifikan mulai tahun 2023–2024.

Kebijakan nasional dalam bidang pariwisata, seperti penetapan Kota Pariaman sebagai salah satu destinasi wisata prioritas Sumatera Barat dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) 2010–2025, memberikan dukungan regulatif dan pendanaan yang berkontribusi pada pengembangan infrastruktur dan promosi wisata daerah (Kementerian Pariwisata RI, 2019).

Pengelolaan Pajak Reklame dan Diversifikasi Pendapatan

Pajak Reklame Kawasan Wisata menunjukkan tren positif dengan pertumbuhan dari Rp 119,5 juta (2021) menjadi Rp 171,98 juta (2025), peningkatan sebesar 43,9%. Pertumbuhan ini mencerminkan semakin banyaknya aktivitas periklanan dan branding komersial di kawasan wisata, yang mengindikasikan peningkatan investasi sektor swasta di kawasan pariwisata Kota Pariaman. Diversifikasi sumber PAD melalui optimalisasi pajak reklame merupakan strategi yang relevan untuk mengurangi ketergantungan pada retribusi langsung yang fluktuatif (Halim, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, PAD sektor pariwisata Kota Pariaman mengalami fluktuasi selama periode 2021–2025 dengan tren menurun dari 2021–2024 dan pemulihan pada 2025. Kedua, tujuh faktor utama yang memengaruhi PAD sektor pariwisata adalah: (1) jumlah kunjungan wisatawan; (2) kualitas infrastruktur dan fasilitas wisata; (3) kebijakan retribusi dan tarif; (4) promosi dan pemasaran digital; (5) pengelolaan destinasi dan SDM; (6) kondisi makroekonomi dan kebijakan nasional; serta (7) diversifikasi sumber pendapatan. Ketiga, Pajak Hotel dan Restoran merupakan komponen PAD pariwisata yang paling dominan, sementara Retribusi Parkir mengalami penurunan paling signifikan.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan kepada Pemerintah Kota Pariaman: (1) meningkatkan intensitas promosi digital dan pengembangan paket wisata terpadu untuk ketiga destinasi utama; (2) mengevaluasi sistem pengelolaan parkir kawasan wisata melalui digitalisasi sistem tiket dan parkir; (3) memperkuat pengembangan SDM pariwisata melalui program sertifikasi dan pelatihan berkelanjutan; (4) mengoptimalkan pengelolaan Pulau Angso Duo sebagai destinasi premium berbasis alam yang dapat meningkatkan retribusi secara signifikan; dan (5)

mendorong pertumbuhan usaha perhotelan dan restoran di sekitar kawasan wisata melalui kemudahan perizinan dan insentif investasi.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, B., & Iswanto, D. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Indonesia: Analisis dan Strategi Pemulihan. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 21(2), 145–162.

BAPPEDA Kota Pariaman. (2024). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Pariaman 2024–2029. Pariaman: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

BPS Kota Pariaman. (2024). Kota Pariaman dalam Angka 2024. Pariaman: Badan Pusat Statistik.

Dinas Pariwisata Kota Pariaman. (2023). Laporan Kinerja Dinas Pariwisata Kota Pariaman Tahun 2023. Pariaman: Dinas Pariwisata.

Dinas Pariwisata Kota Pariaman. (2024). Data Kunjungan Wisatawan Kota Pariaman 2019–2024. Pariaman: Dinas Pariwisata.

Dinas Pariwisata Kota Pariaman. (2025). Laporan Realisasi PAD Sektor Pariwisata Kota Pariaman Tahun 2025. Pariaman: Dinas Pariwisata.

Febriani, R., & Nasution, Z. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Destinasi Wisata Bahari di Sumatera Barat. Jurnal Pariwisata Terapan, 6(1), 45–58.

Halim, A. (2014). Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah (Edisi 4). Jakarta: Salemba Empat.

Kementerian Keuangan RI. (2022). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Jakarta: Kementerian Keuangan.

Kementerian Pariwisata RI. (2019). Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) 2010–2025. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Kementerian Pariwisata RI. (2023). Laporan Kinerja Sektor Pariwisata Nasional 2022–2023. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Kusumah, A., & Kanom, M. (2016). Strategi Pengembangan Wisata Bahari Berkelanjutan di Kawasan Pesisir Indonesia. Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 11(1), 19–38.

Mardiasmo. (2016). Perpajakan (Edisi Revisi). Yogyakarta: Andi Offset.

Pemkot Pariaman. (2023). Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) Kota Pariaman Tahun 2023. Pariaman: Sekretariat Daerah Kota Pariaman.

Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.

Pratiwi, N. K. A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Pantai di Sumatera Barat. Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 8(2), 112–125.

Sari, D. P., & Wibowo, A. (2020). Kualitas Pelayanan Pengelola Wisata dan Kepuasan Wisatawan di Destinasi Pantai Sumatera Barat. Jurnal Manajemen Pariwisata, 9(2), 87–101.

Sugiarto, E., & Wahyuni, S. (2019). Determinan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Badung Bali: Analisis Regresi Panel 2010–2018. Jurnal Ekonomi Daerah, 17(1), 33–50.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Yoeti, O. A. (2013). Pengantar Ilmu Pariwisata (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.